

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pemiliknya, sebagai milik bersama, yang isinya mengenai berbagai peristiwa atau kebudayaan masyarakat. Sastra lisan bagian dari folklor. James Danandjaja (1984: 2) menyebutkan bahwa folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor yang mencakup sastra lisan di dalamnya, diciptakan oleh suatu masyarakat tertentu bukan hanya sebagai hiburan atau warisan budaya. Namun folklor diciptakan berdasarkan motif-motif tertentu, sebagai pedoman atau petunjuk masyarakat pemiliknya. Sebab, folklor mengandung nilai dan norma budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosiokultural masyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian masyarakat itu.

Kota Medan memiliki sastra lisan, diantaranya prosa lisan Bukit Keramat Kuda. Prosa lisan ini dilahirkan dari sebuah makam Datuk Tualang Poso yang berada di atas bukit, terletak di Dusun 1 Tambak Rejo, Desa Amplas, Kec. Percut Seituan, Kab. Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara.

Afrion pada tahun 2009, pernah menulis prosa lisan itu dengan judul *Keramat Kuda*, yang digali dari beberapa sumber, baik sejarah, sastra, maupun cerita dari orang tua yang mengetahuinya. Namun saat sekarang ini, prosa lisan itu mengalami kepunahan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Masih ada orang yang beranggapan bahwa kebudayaan yang terkandung dalam prosa lisan Bukit Keramat Kuda tidak relevan dengan kehidupan modern saat ini. Seperti, setiap kali pasukan Datuk Tualang Poso melintasi kawasan hutan-hutan rimba, mulai dari kawasan Labuhan, Hamparan Perak, Sunggal, Pulo Brayan, Percut, Sampali, Tembung Batang Kuis, Aras Kabu, dan Tanjung Morawa, keadaan tanahnya menjadi subur. Sebagai produk kultural, prosa lisan mengandung berbagai hal yang menyangkut kehidupan masyarakat pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung (dalam Endraswara, 2013: 131).

Generasi muda sekarang jarang melihat atau mendengar prosa lisan Bukit Keramat Kuda dituturkan dan diamalkan nilai dan norma budayanya dalam kehidupan. Akibatnya sedikit dari mereka yang menggemari prosa lisan. Bahkan, mengenal bentuk dan isi prosa lisan tersebut.

Kondisi geografi membuat prosa lisan Bukit Keramat Kuda semakin terbelakang. Lokasi makam Datuk Tualang Poso, yang melahirkan prosa lisan, yang dianggap keramat bagi masyarakat yang masih mempercayai, sulit dijangkau. Selain itu, luput dari penglihatan karena berada di tengah-tengah ladang dan pohon-pohon besar seperti pohon tualang, serut, dan randu.

Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian dari para peneliti folklor dan peneliti kebudayaan, yaitu dengan mengadakan penelitian untuk pengarsipan dan pendokumentasian. Agar legenda dan kebudayaan masyarakat pemilik yang melatarbelakanginya tetap terjaga keberadaannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat. apabila terjadi penghilangan maupun perubahan, akan berdampak pada masyarakat itu sendiri. Masyarakat pemilik akan kehilangan identitas sebagai masyarakat yang memiliki budaya. Karena prosa lisan menyimpan peristiwa, tingkah laku, dan adat istiadat yang dialami pemiliknya, yang terus-menerus dilakukan sehingga menjadi suatu kebudayaan.

Pengarsipan dan pendokumentasian dilakukan bukan hanya untuk mengumpulkan prosa lisan (*lore-nya*) saja, melainkan segala yang berkaitan dengan prosa lisan itu, segala keterangan mengenai latar belakang prosa lisan yang bersifat sosial, kebudayaan, maupun psikologi dari kolektif pemilik (*folk-nya*). Karena prosa lisan merupakan milik bersama sebagai gejala kebudayaan yang menyimpan berbagai peristiwa yang terjadi pada masyarakat pemiliknya. Prosa lisan lebih dari sekadar cermin masa lampau suatu masyarakat, melainkan gambaran tentang masyarakat yang diungkapkan dan diproyeksikan sepanjang waktu. Semakin banyak dilakukan penelitian-penelitian tentu akan meminimalisir kepunahan prosa lisan karena akan mengangkat prosa lisan ke masyarakat luas.

Prosa lisan Bukit Keramat Kuda yang merupakan refleksi/cermin kehidupan masyarakat Melayu Tambak Rejo, tidak seharusnya mengalami

kepunahan. Prosa lisan ini sebagai bukti keberadaan masyarakat daerah yang memiliki kebudayaan, yaitu suku Melayu Tambak Rejo. Untuk memahami suatu masyarakat, harus dimulai dari memahami karyanya: sebuah prosa lisan yang memuat totalitas ideologi dan konsepsi-konsepsi dasar tata kehidupan mereka.

Prosa lisan Bukit Keramat Kuda tidak hanya mengalami kepunahan, melainkan terisolir dari pandangan masyarakat Melayu Tambak Rejo sebagai pemilik. Nilai dan norma budaya yang sudah mentradisi, kini dipandang terbelakang dan kuno pada peradaban saat ini. Sehingga dogma-dogma yang tidak sesuai ditinggalkan. Di samping itu karena ketidakmampuan masyarakat dalam menjaga dan mewariskan prosa lisan kepada anak-cucu. Kehilangan salah satu ragam sastra lisan, termasuk prosa lisan berarti kehilangan sumber sejarah, struktur, dan pandangan hidup yang baik.

Tiga situasi dan kondisi yang menyebabkan perubahan dan penghilangan folklor, termasuklah di dalamnya prosa lisan, yaitu (1) ada ragam folklor yang terancam punah. Ragam ini kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat karena pergeseran fungsi, yang dipengaruhi oleh pola hidup dan cara berpikir masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman; (2) beberapa ragam folklor mengalami perubahan yang sangat lambat karena ragam tersebut masih digunakan dalam peradatan seperti puisi perkawinan, penobatan gelar adat, penyambutan, dan penerimaan tamu yang dihormati; (3) ragam folklor yang lain berubah secara dinamis, tetapi tidak terancam punah. Ragam tersebut memunculkan kreasi-kreasi baru yang bervariasi. Kreasi baru

tersebut muncul bersamaan dengan munculnya penutur dan pencerita muda. Selain dipengaruhi oleh faktor kemudaan penutur, juga faktor suasana, tempat, dan keahlian penutur. Sebab, setiap penceritaan (pertunjukan atau penampilan) dalam situasi tertentu menimbulkan ciptaan baru sebagai kreativitas pencerita (A.B. Lord dalam Armina, 2013: 5).

Prosa lisan Bukit Keramat Kuda sebagai warisan budaya yang mengandung kearifan lokal. Apabila prosa lisan itu mengalami kepunahan, maka akan berdampak pada watak atau tingkah laku masyarakat pemilik, yaitu menjadi tidak sesuai dan melampaui nilai yang sudah tertanam di masyarakat. Ini juga akan berpengaruh pada perkembangan pandangan hidup generasi muda dan konsepsinya tentang realitas, yang belum sepenuhnya mampu menafsirkan perkembangan zaman dan memfiltrasi ataupun mengontrol globalisasi yang cenderung bebas dan tidak mengenal situasi, usia, gender, tempat, maupun jarak.

Perkembangan zaman cenderung mengikis kebudayaan timur, yang masyarakatnya lahir dari nilai dan norma budaya luhur dan terikat oleh dogma-dogma yang berlaku. Perkembangan zaman akan selalu membawa perubahan. Perubahan sebagai hasil karya, karsa, dan rasa manusia yang memberi manfaat kepada manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya, yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut. Perubahan yang terjadi dapat pula mengakibatkan pergeseran fungsi pada prosa lisan. Masyarakat pemilik harus lebih dewasa dalam menangani hal ini, yaitu menjadikan kemodernan sebagai alat untuk memajukan kebudayaan daerah

miliknya. Dengan begitu, prosa lisan tetap terjaga sebagai warisan budaya luhur yang memiliki kearifan lokal, yang berfungsi bagi masyarakat pemilikinya.

Prosa lisan memiliki fungsi bagi masyarakat pemilikinya, termasuk prosa lisan Bukit Keramat Kuda. Namun, saat ini fungsi tersebut tidak dipahami sebagai manifestasi oleh masyarakatnya. Fungsi dapat membantu masyarakat dalam memanifestasikan keinginan dan memberikan atau mendapatkan hak untuk merdeka. Fungsi dapat mengatur kehidupan sosial dan dapat digunakan sebagai paradigma untuk memahami masyarakat, serta menentukan perkembangan perilaku masyarakat yang berkepribadian dalam kehidupan sosial.

Di antara teori-teori fungsi yang dikemukakan para ahli folklor, Ruth Finnegan dinilai paling relevan dalam menampilkan analisis mengenai teori fungsi. Finnegan memiliki metode yang mapan untuk menganalisis sastra lisan, termasuk mengenai teori fungsi yang dikemukakannya. Finnegan menjelaskan bahwa baik tradisi lisan, seni lisan, cerita rakyat, atau apapun tidak terbatas fungsinya tergantung dimana, kepada siapa, dan pada tingkat apa fungsi itu ditujukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji prosa lisan Bukit Keramat Kuda dengan menggunakan konsepsi fungsi Ruth Finnegan, dengan memberi judul *Prosa lisan Bukit Keramat Kuda sebagai Cermin Masyarakat Melayu Tambak Rejo (Kajian Teori Fungsi)*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Prosa lisan Bukit Keramat Kuda sebagai refleksi masyarakat Melayu Tambak Rejo, mengalami kepunahan seiring perkembangan zaman karena fungsinya sudah tidak dipahami oleh masyarakatnya;
- 2) Prosa lisan Bukit Keramat Kuda terisolir dari pandangan masyarakat Melayu Tambak Rejo.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah hanya pada prosa lisan Bukit Keramat Kuda sebagai refleksi masyarakat Melayu Tambak Rejo, mengalami kepunahan seiring perkembangan zaman karena fungsinya sudah tidak dipahami oleh masyarakatnya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kepunahan pada prosa lisan Bukit Keramat Kuda karena kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat, yaitu tidak dipahami fungsinya sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan ataupun memanasifestasikan keinginan, ketidakpuasan, ketidaksukaan, dan lainnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah fungsi prosa lisan Bukit Keramat Kuda dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Melayu Tambak Rejo?

- 2) Bagaimana fungsi prosa lisan Bukit Keramat Kuda dalam peranannya menunjukkan konsepsi masyarakat Melayu Tambak Rejo dalam menjaga lingkungan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui fungsi prosa lisan Bukit Keramat Kuda dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Melayu Tambak Rejo;
- 2) Mengetahui fungsi prosa lisan Bukit Keramat Kuda dalam peranannya menunjukkan konsepsi masyarakat Melayu Tambak Rejo dalam menjaga lingkungan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- 1) Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman tentang sastra lisan kepada pembaca, khususnya prosa lisan;
- 2) Sebagai rujukan penelitian prosa lisan selanjutnya, yang berhubungan dengan prosa lisan Bukit Keramat Kuda;
- 3) Sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah khazanah pengetahuan tentang perkembangan prosa lisan di Medan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan wawasan kepada masyarakat umum untuk memahami fungsi prosa lisan Bukit Keramat Kuda dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Melayu Tambak Rejo dan peranannya dalam menjaga lingkungan.

